

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, dimana dalam pendidikan dimuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur dan benar untuk kehidupan. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia untuk menciptakan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan salah satunya dapat dilakukan dengan adanya suatu kegiatan belajar, karena belajar merupakan kegiatan yang paling utama dalam proses pendidikan. Belajar adalah suatu proses,

artinya kegiatan belajar ini berlangsung dinamis dan terus menerus yang menyebabkan perubahan dalam diri siswa. Perubahan yang terjadi pada diri siswa itu dapat berupa perubahan kognitif, afektif dan juga psikomotor. Seperti yang diungkapkan oleh Witherington (dalam Abin Syamsudin, 2004:153) ‘belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan pengetahuan dan kecakapan.’

Hasil dari proses kegiatan belajar tersebut dapat diukur atau dilihat melalui nilai-nilai yang diperoleh siswa dari tes sumatif yang dilakukan di sekolah. Dari hasil belajar tersebut maka akan diketahui sejauh mana perkembangan belajar yang telah dilakukan siswa di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana (2008:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Maka hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu nilai yang diberikan kepada siswa pada akhir suatu program pengajaran setelah siswa melewati serangkaian tes mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam upaya meningkatkan potensi sekaligus hasil belajar siswa, maka peran seorang guru semakin diharapkan untuk muncul sebagai figur yang bukan hanya mentransformasi ilmu, tetapi juga membimbing dan mengarahkan siswa menuju pada tujuan pendidikan yang seutuhnya melalui kegiatan belajar mengajar.

Namun, dalam pelaksanaannya kegiatan belajar mengajar yang diharapkan berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien selalu saja dihadapkan pada berbagai persoalan dan hambatan. Salah satunya adalah dilihat dari hasil belajar siswa yang

masih kurang dari nilai yang diharapkan, hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas keadaan fisik siswa, intelegensi siswa, serta keadaan psikologi siswa, misalnya minat dan motivasi. Sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal adalah kemampuan mengajar guru, media pembelajaran yang digunakan guru, model pembelajaran yang digunakan, sumber atau bahan pelajaran serta kurikulum.

Masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini Nampak pada hasil belajar siswa yang senantiasa masih berada di bawah rata-rata. Seperti yang terjadi di SMAN 1 Margahayu, hasil belajar yang diraih siswa dalam mata pelajaran Akuntansi belum dapat dikatakan memperoleh hasil yang memuaskan atau maksimal, hal tersebut terlihat dari data berikut : (*KKM yang ditentukan adalah 65,00*),

Tabel 1.1

**Nilai Rata-rata Ulangan Harian
Mata Pelajaran Akuntansi
Periode Semester Ganjil 2008/2009
SMAN 1 Margahayu Kab. Bandung
(berdasarkan hasil ulangan harian sebelum UAS)
Nilai Siswa kelas XI IPS**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata ulangan harian		
XI IPS 1	41	42,44	61,12	62,27
XI IPS 2	44	44,44	47,10	58,17
XI IPS 3	44	45,00	60,88	61,66

Sumber: Daftar Nilai Akuntansi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Margahayu

Dari data tersebut terlihat jelas bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa masih berada di bawah minimum nilai yang telah ditentukan berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hal tersebut jelaslah menjadi suatu masalah yang perlu dikaji secara seksama. Oleh karena itu, dapat kita identifikasi bahwa masih banyak siswa yang belum dapat memenuhi nilai yang diharapkan pada mata pelajaran Akuntansi. Hal ini perlu suatu evaluasi, khususnya guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mengetahui dimana letak kekurangannya yang kemudian dapat diperbaiki. Karena peran guru menempati kedudukan sebagai figur sentral, artinya guru memiliki peranan vital yang ikut andil dalam berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu guru harus mampu merangsang siswa agar siswa dapat menumbuhkan motivasi dan semangat belajar dalam diri siswa tersebut sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat terjadi suatu kondisi yang aktif dan menarik.

Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus memiliki strategi mengajar yang tepat sehingga siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi mengajar tersebut adalah mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa, karena pemilihan model pembelajaran merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dan hasil belajar siswa, selain itu berpengaruh pula terhadap kualitas proses belajar mengajar dalam kelas.

Seperti yang diungkapkan oleh Soekamto (dalam Trianto, 2007:5) Model Pembelajaran adalah :

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Pada umumnya suasana belajar di kelas cenderung *teacher-center* dimana guru menjadi pusat kegiatan belajar mengajar sehingga siswa menjadi pasif. Pemilihan model pembelajaran konvensional pun tak jarang akan membuat siswa merasa jenuh dan cenderung malas menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut mampu berinovasi menerapkan model pembelajaran lain selain model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan selama ini. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang menitikberatkan pada keaktifan dan kerjasama siswa dalam proses kegiatan belajar. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dimana siswa dituntut untuk mampu berperan aktif dalam kegiatan belajar, siswa harus benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Oleh karena itu siswa harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berusaha menemukan ide-ide baru. Maka salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Mengiringi perubahan paradigma pembelajaran, maka pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu model pembelajaran

yang kreatif dan inovatif diduga menjadi solusi yang efektif. Penerapan model pembelajaran kooperatif ini dapat menunjang kegiatan belajar mengajar karena dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk ikut aktif bertanya dan membahas suatu masalah, selain itu mampu memotivasi siswa yang masih malu-malu untuk aktif dan bisa bekerja sama dalam mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan oleh guru.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) ini dianggap paling sederhana karena lebih mudah dilaksanakan sehingga tidak memerlukan waktu yang panjang. Selain itu STAD juga dapat memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diberikan oleh gurunya bersama dengan teman sekelompoknya.

Melihat pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis berniat untuk melakukan penelitian yang diberi judul ***“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas maka masalah yang dianggap mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya

adalah model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Sehingga permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran akuntansi.
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penyusunan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini secara langsung maupun tidak langsung akan menambah khazanah pengetahuan yang akan menunjang ilmu pengetahuan khususnya tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bagaimana model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar akuntansi di kelas.

1.4.2 Kegunaan praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi penulis: memperoleh informasi tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Bagi guru: penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan bahan pertimbangan penerapan model pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa

Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Bagi siswa: penelitian ini diharapkan dapat melatih dan memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan menjadi motivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.